



Pemberdayaan Narapidana Melalui Keterampilan Pengolahan Kedelai Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Cikarang

Rizki Prasetio¹, Budi Priyatmono², Umar Anwar³, Ali Muhammad⁴

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: rizkiprasetio444@gmail.com, budi.prym@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 19 September 2025

ABSTRACT

Inmate empowerment through soybean processing skills represents a vital component of self-reliance development at Class IIA Cikarang Correctional Facility. This study aims to describe the implementation of soybean processing training programs and to identify the challenges encountered. The research applied a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through interviews, observations, and literature reviews involving officers and inmates participating in the program. The findings reveal that the training contributes to enhancing practical skills, strengthening self-reliance, and creating opportunities for social reintegration. Nevertheless, major obstacles include limited facilities, insufficient market access, and low product durability. The implication of this study highlights the necessity of continuous support from multiple stakeholders to ensure the sustainability and effectiveness of skill-based empowerment programs

Keywords: *Empowerment, Inmates, Self-Reliance Development, Soybean Processing*

ABSTRAK

Pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pengolahan kedelai menjadi bagian penting dalam pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Cikarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan keterampilan pengolahan kedelai serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka terhadap petugas dan narapidana peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan keterampilan praktis, memperkuat kemandirian, serta membuka peluang reintegrasi sosial narapidana. Namun, hambatan utama meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya dukungan pemasaran, dan daya tahan produk yang rendah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar program pembinaan kemandirian berbasis keterampilan dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Narapidana, Pembinaan Kemandirian, Pengolahan Kedelai*

PENDAHULUAN

Transformasi paradigma lembaga pemasyarakatan dari sekadar tempat penghukuman menjadi sarana rehabilitasi dan reintegrasi sosial menandai pergeseran penting dalam sistem peradilan pidana. Sejak gagasan Pohon Beringin Pengayoman yang dicetuskan oleh Dr. Sahardjo pada tahun 1963, orientasi pemasyarakatan di Indonesia tidak lagi semata menekankan aspek pembalasan, tetapi juga pada pembinaan narapidana agar dapat kembali diterima sebagai anggota masyarakat yang produktif. Perubahan ini sejalan dengan praktik internasional yang mengakui bahwa sistem pemasyarakatan harus menekankan pemulihan, perlindungan hak asasi manusia, serta persiapan reintegrasi sosial bagi narapidana (Cullen et al., 2017; Liebling & Arnold, 2020).

Pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan mencakup dimensi pendidikan, keterampilan, sosial, spiritual, hingga pengembangan kepribadian. Fokus utama pembinaan adalah mendorong kemandirian narapidana dengan membekali mereka keterampilan hidup yang berguna pasca-bebas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kerja berbasis keterampilan mampu menurunkan angka residivisme dan meningkatkan peluang kerja setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (Seiter & Kadela, 2003; Villanueva et al., 2021). Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 yang menekankan pentingnya perlindungan hak narapidana, termasuk akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Di Indonesia, program pembinaan kemandirian telah diterapkan di berbagai lembaga pemasyarakatan melalui kegiatan pertanian, perikanan, konveksi, bakery, dan pengolahan makanan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap strategis adalah pelatihan pengolahan kedelai menjadi produk bernilai ekonomi seperti tahu dan tempe. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap olahan kedelai menjadikan keterampilan ini relevan sekaligus prospektif bagi keberlangsungan ekonomi narapidana setelah bebas. Studi internasional menegaskan bahwa program pelatihan berbasis pasar lokal berkontribusi signifikan terhadap kesiapan reintegrasi sosial dan penurunan stigma terhadap mantan narapidana (Maruna & Mann, 2019; James et al., 2022).

Meskipun memiliki potensi besar, pelaksanaan program pemberdayaan narapidana kerap menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan pemasaran, serta kendala manajerial. Kondisi ini sejalan dengan temuan global yang menunjukkan bahwa hambatan utama pembinaan narapidana terletak pada keterbatasan sumber daya, keterhubungan dengan pasar kerja, dan keberlanjutan dukungan eksternal (UNODC, 2018; World Bank, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang lebih kuat antara lembaga pemasyarakatan, pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan program pembinaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan pembinaan narapidana juga harus menekankan pada pengembangan *soft skills* seperti disiplin, kerja sama, dan motivasi diri. Aspek ini sangat penting karena keberhasilan reintegrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal dan ketahanan

psikologis. Penelitian internasional menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan teknis dan pengembangan kepribadian mampu mempercepat proses adaptasi mantan narapidana dalam lingkungan sosial dan kerja (Andrews & Bonta, 2016; McNeill, 2019). Dengan demikian, program pembinaan yang komprehensif dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun narapidana yang mandiri dan siap kembali ke masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pengolahan kedelai dalam pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Cikarang serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan reintegrasi sosial di Indonesia maupun dalam konteks perbandingan internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai pelaksanaan pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pengolahan kedelai di Lapas Kelas IIA Cikarang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas masyarakat dan narapidana peserta program, observasi langsung terhadap aktivitas pelatihan, serta studi pustaka dari literatur relevan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat teruji akurasi dan konsistensinya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengolahan Kedelai Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Cikarang

Pemberdayaan narapidana melalui pengolahan kedelai di Lapas Kelas IIA Cikarang menekankan bahwa program ini dilaksanakan secara bertahap dengan perencanaan yang jelas, dimulai dari proses penilaian dan seleksi awal hingga kegiatan produksi. Pada tahap awal, dilakukan assessment untuk memastikan narapidana yang telah menjalani sepertiga masa pidana benar-benar memiliki minat, kemampuan, dan kesiapan mengikuti program kemandirian.

Proses ini penting karena tidak semua narapidana dapat langsung dilibatkan, sehingga dengan adanya seleksi akan tercipta kesesuaian antara peserta dengan keterampilan yang dikembangkan. Melalui tes dan wawancara, petugas menilai potensi teknis serta minat narapidana terhadap kegiatan, khususnya dalam bidang pengolahan kedelai. Pendekatan ini tidak hanya menentukan kecocokan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individu narapidana. Dengan demikian, sejak awal sudah terlihat adanya upaya sistematis untuk memberikan

pembinaan yang tepat sasaran, sehingga narapidana dapat memaksimalkan keterampilan yang diperoleh.

Tahap berikutnya adalah penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pelatihan. Lapas menyediakan berbagai peralatan seperti mesin penggiling, kompor, wajan besar, serta bahan baku kedelai. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai keterbatasan, misalnya adanya alat yang rusak dan belum tersedianya gudang penyimpanan yang memadai. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat pelaksanaan kegiatan, karena sarana yang ada tetap dimaksimalkan agar pelatihan berjalan dengan baik.

Narapidana juga mendapatkan pelatihan intensif mengenai teknik pengolahan kedelai. Pada awalnya pelatihan dilakukan bersama pihak ketiga, tetapi seiring waktu petugas lapas mampu menyelenggarakan pelatihan secara mandiri. Pendampingan diberikan secara berkelanjutan agar narapidana memahami setiap tahap proses, mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga produk akhir. Sosialisasi juga dilakukan secara rutin, terutama saat apel pagi, untuk memberikan arahan, menjelaskan aturan, serta memotivasi narapidana agar disiplin, bertanggung jawab, dan memahami manfaat dari program yang diikuti. Peran petugas tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing sekaligus motivator, sehingga tercipta suasana pembinaan yang lebih humanis dan mendukung keberhasilan program.

Narapidana juga dilibatkan langsung dalam produksi olahan kedelai yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur lapas. Pada awalnya, produk sempat dipasarkan ke luar lapas, tetapi terkendala daya tahan produk dan keterbatasan jumlah produksi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang harus dihadapi, seperti peningkatan kualitas olahan agar lebih tahan lama serta peningkatan kapasitas produksi agar dapat bersaing di pasaran. Meski demikian, lapas berupaya memberikan ruang bagi narapidana untuk menyumbangkan ide dan kreativitas dalam pengembangan produk. Narapidana didorong untuk berinovasi, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya monoton tetapi juga bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat.

Kebebasan berkreasi ini sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi narapidana, yang berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi mereka. Program pengolahan kedelai di Lapas Kelas IIA Cikarang dengan demikian bukan hanya kegiatan keterampilan semata, tetapi juga sarana pembinaan kemandirian yang menyeluruh, yang bertujuan mempersiapkan narapidana agar mampu beradaptasi kembali dalam kehidupan sosial setelah bebas. Meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan, kegiatan ini telah menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial, karena memberikan bekal keterampilan, membangun sikap disiplin, serta menumbuhkan semangat kemandirian pada narapidana.

Kendala Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengolahan Kedelai Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang

Kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan narapidana melalui pengolahan kedelai di Lapas Kelas IIA Cikarang menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat efektivitas program. Kendala utama terletak pada keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung, di antaranya kerusakan pada salah satu kompor serta belum adanya gudang penyimpanan bahan baku. Kondisi ini menyebabkan proses produksi tidak berjalan maksimal, menurunkan kualitas serta kuantitas hasil olahan, dan meningkatkan risiko kerusakan bahan. Kurangnya sarana dan prasarana tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kelancaran pembinaan serta pencapaian tujuan utama program, yaitu meningkatkan keterampilan dan kemandirian narapidana.

Selain keterbatasan fasilitas, kendala lain terletak pada kualitas dan daya saing produk olahan kedelai yang dihasilkan. Hasil produksi saat ini sebagian besar hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur lapas, sedangkan upaya pemasaran ke luar belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Produk olahan sempat dipasarkan ke Yovamart, namun kerja sama tersebut terhenti karena kualitas produk yang hanya mampu bertahan 1-2 hari sehingga tidak memenuhi standar distribusi. Di sisi lain, kapasitas produksi juga masih terbatas sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keterampilan produksi, tetapi juga memerlukan dukungan pada aspek pascapanen, pengemasan, teknologi penyimpanan, serta manajemen distribusi agar produk memiliki daya tahan lebih lama dan mampu bersaing di pasar.

Program pemberdayaan narapidana melalui pengolahan kedelai memiliki potensi besar, tetapi masih memerlukan pembenahan serius dalam hal sarana, teknologi, serta strategi pemasaran. Perbaikan dalam aspek ini akan berpengaruh langsung pada efektivitas pelatihan, peningkatan kualitas produk, serta keberlanjutan pemasaran. Tanpa adanya dukungan yang memadai, tujuan utama pembinaan kemandirian narapidana sulit tercapai secara optimal, sehingga perlu langkah strategis agar kegiatan ini tidak hanya bermanfaat di dalam lapas, tetapi juga mampu memberikan peluang nyata bagi narapidana setelah kembali ke masyarakat. Program pemberdayaan narapidana melalui pengolahan kedelai memiliki potensi besar, tetapi masih memerlukan pembenahan serius dalam hal sarana, teknologi, serta strategi pemasaran.

Perbaikan dalam aspek ini akan berpengaruh langsung pada efektivitas pelatihan, peningkatan kualitas produk, serta keberlanjutan pemasaran. Tanpa adanya dukungan yang memadai, tujuan utama pembinaan kemandirian narapidana sulit tercapai secara optimal, sehingga perlu langkah strategis agar kegiatan ini tidak hanya bermanfaat di dalam lapas, tetapi juga mampu memberikan peluang nyata bagi narapidana setelah kembali ke masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara pihak lapas dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, maupun komunitas masyarakat agar program ini

mendapat dukungan penuh baik dari sisi pendanaan, peralatan, maupun akses pemasaran. Selain itu, penguatan aspek teknologi, terutama dalam hal pengemasan dan penyimpanan produk, menjadi kunci penting untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing olahan kedelai di pasaran.

Dengan adanya inovasi pada metode produksi dan dukungan pemasaran yang lebih luas, produk hasil olahan narapidana tidak hanya bisa digunakan untuk kebutuhan internal, tetapi juga berpotensi menjadi sumber ekonomi produktif yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan narapidana setelah bebas. Lebih jauh, program ini juga dapat menjadi sarana reintegrasi sosial yang efektif, karena keterampilan yang diperoleh narapidana dapat membantu mereka beradaptasi kembali di masyarakat, mengurangi risiko pengulangan tindak pidana, serta menciptakan peluang usaha yang mandiri.

SIMPULAN

Kesimpulan, pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pengolahan kedelai di Lapas Kelas IIA Cikarang menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan keterampilan praktis dan meningkatkan kemandirian narapidana melalui beberapa tahap penting. Pertama, penilaian dan seleksi awal (assessment) dilakukan untuk memastikan narapidana yang telah menjalani 1/3 masa pidana memiliki kemampuan dan minat sesuai dengan keterampilan yang ditawarkan. Kedua, kerja sama dengan pihak ketiga, meskipun tidak berlanjut, menunjukkan pentingnya kemitraan dalam meningkatkan produktivitas dan keterampilan narapidana. Ketiga, penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh lapas memungkinkan narapidana memperoleh pengalaman praktik secara optimal, meskipun masih diperlukan perbaikan alat dan fasilitas penyimpanan agar proses produksi berjalan lebih lancar. Keempat, sosialisasi dan motivasi dari petugas melalui arahan rutin, termasuk apel pagi dan bimbingan langsung, menjadi kunci dalam membentuk pemahaman, disiplin, dan keterlibatan aktif narapidana dalam program pengolahan kedelai. Kelima, produksi olahan kedelai tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, meskipun kualitas produk perlu ditingkatkan agar dapat bersaing di pasar luar lapas. Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini terkait fasilitas dan kualitas produk. Fasilitas alat pengolahan kedelai yang belum maksimal, termasuk beberapa peralatan yang rusak dan tidak adanya gudang penyimpanan bahan, menyebabkan produksi menjadi tidak optimal serta meningkatkan risiko kerusakan bahan baku. Selain itu, kualitas produk yang dihasilkan masih kurang bersaing dengan produk di luar lapas karena daya tahan olahan sangat pendek, hanya sekitar satu hingga dua hari, sehingga pemasaran ke luar secara berkelanjutan belum dapat dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada keterampilan yang diberikan, tetapi juga pada perbaikan sarana, pengelolaan produksi, dan strategi pemasaran agar hasil olahan kedelai dapat dimanfaatkan secara maksimal baik untuk pemberdayaan narapidana maupun reintegrasi mereka ke masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggita, D. C., & Pangestuti, N. (2024). Pembinaan kemandirian dalam rangka peningkatan keterampilan narapidana. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 109–166. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3119>
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan narapidana melalui kegiatan kerja di Lapas Kelas II A Kota Samarinda. *Journal Sosiatri Sosiologi*, 2022(2), 1–12.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Enggarsasi. (2015). Model perbaikan interaksi humanis petugas dengan narapidana sebagai paradigma baru dalam upaya pencegahan tindak pidana dalam lembaga pemasyarakatan. *Perspektif*, 20(3), 166. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v20i3.170>
- Enggarsasi, U., & Sudahnan, S. (2015). Model perbaikan interaksi humanis petugas dengan narapidana sebagai paradigma baru dalam upaya pencegahan tindak pidana dalam lembaga pemasyarakatan. *Perspektif*, 20(3), 166. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v20i3.170>
- Fatahilah, S., & Jarodi, O. (2023). Pelaksanaan pembinaan kemandirian guna meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19647>
- Gusta, T., Utara, S., Dari, D., Hak, P., & Manusia, A. (2015). *Sumatera viewed from the perspective of human rights*. Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM Pusat Litbang Hak-hak Sipil dan Politik Kementerian Hukum dan HAM.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Harsono, H. C. (1995). *Sistem baru pembinaan narapidana*. Penerbit Djambatan.
- Hukum, K., Ham, D., & Utara, S. (2025). Penerapan pembinaan narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*, 7(1), 259–266.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Hutauruk, R., & Simamora, J. (2025). Penerapan pembinaan narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 7(1), 259–266.

- Indriastuti, D. R. M. (2020). Pemberdayaan narapidana melalui pembinaan keterampilan pembuatan nugget ikan sehat di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Kota Kendari. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 01, 5–8.
- Keadilan, P. D. A. N. (2024). *Pemasyarakatan dan keadilan* (Vol. 1).
- Makbul. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Michael, D. (2015). Penerapan hak-hak narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IA Tanjung Gusta, Sumatera Utara ditinjau dari perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 6(2), 92–94.
- Nasaruddin, S. (2018). Wawancara dengan Hasan Karra, M.H, Advokat, 19 Desember 2021, 297–313.
- Pangestuti. (2023). Efektivitas pembinaan kemandirian warga binaan Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Hukum Sunan Kalijaga*.
- Prasetyo, I. (2024). Efektivitas program pembinaan kemandirian terhadap peningkatan kesiapan kerja narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri. *Jurnal Pemasyarakatan dan Keadilan*, 1(1), 1–14.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Subroto, M., & Nugroho, M. F. (2024). Pendidikan dan pengembangan diri anak dalam sistem pemasyarakatan: Strategi mempersiapkan masa depan untuk reintegrasi sosial. 4, 3308–3318.
- Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Penyusunan data primer sebagai dasar interoperabilitas sistem informasi pada pemerintah daerah menggunakan diagram RACI (studi kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *Jnanaloka*, 35–44. <https://doi.org/10.36802/jnanaloka.2021.v2-no1-35-44>
- Susilana, R. (2015). Metode penelitian sosial kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Taufiq, A. (2012). Lingkungan tumbuh. *Buletin Palawija No. 23, 2012*, 26(23), 13–26.
- Wulandari, S. (2012). Efektivitas sistem pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan terhadap tujuan pemidanaan. *Hukum dan Dinamika Masyarakat*, 9(2), 131–142. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/view/303/355>
- Zaki, M. G. S., & Anwar, U. (2022). Pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja dalam upaya meningkatkan keahlian sebagai bekal narapidana kembali ke masyarakat (studi pada Rutan Kelas IIB Kebumen). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 301–309